

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.1013>

Vol. 7 No. 1 (2024).
pp. 916-928

Research Article

Peran Pendidikan Islam terhadap Kesadaran Multikulturalisme Mahasiswa

Trysha Yulindaputri, Ahmad Arifi, Khoirul Anam

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta; tryshayputri15@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta; ahmad.arifi@uin-suka.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta; 19780330000001301@uin-suka.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 12, 2023

Revised : November 26, 2023

Accepted : December 17, 2023

Available online : January 24, 2024

How To Cite: Trysha Yulindaputri, Ahmad Arifi and Khoirul Anam (2024) "The Role of Islamic Education on Students' Multiculturalism Awareness", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 916–928. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.1013.

The Role of Islamic Education on Students' Multiculturalism Awareness

Abstract. Multicultural awareness is very important for students to have, because diversity often triggers disharmony in relationships between students. Based on this, Islamic education is very important in the socio-cultural dialectical transformation which is expected to develop social culture, in relation to the diversity of society. The aim of this research is to analyze the role of Islamic education on students' multicultural awareness. This research uses qualitative research by conducting a literature review which involves searching for information in books and articles on topics related to the research topic. The results of the research show that the role of Islamic education is to form Indonesian people who have faith and devotion to God Almighty and have noble character and are able to maintain peace and harmony, relations between religious communities. To increase the diversity of students with their respective religious beliefs and provide the possibility of openness to foster an attitude of tolerance

towards other religions. In this context, religious teaching taught in schools is required to always instill the values of religious tolerance. The next role is to educate children, the younger generation and adults to become true Muslims and believers.

Keyword: Islamic Education, Multiculturalism Awareness, College Student

Abstrak. Kesadaran multikultural menjadi sangat penting untuk dimiliki mahasiswa karena keberagaman masih sering menjadi pemicu terjadinya disharmonisasi hubungan antar mahasiswa. Berdasarkan hal ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam dialektika-transformasi sosial budaya yang diharapkan dapat mengembangkan sosial budaya dalam kaitannya dengan keragaman masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendidikan Islam terhadap kesadaran multikulturalisme mahasiswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan kajian kepustakaan yang melibatkan pencarian informasi dalam buku-buku dan artikel-artikel tentang topik yang berkaitan bahasan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama. Untuk meningkatkan keberagaman mahasiswa dengan keyakinan agama sendiri dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama yang diajarkan disekolah-sekolah dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Peran selanjutnya, yaitu mendidik anak-anak pemuda-pemudi, orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kesadaran Multikulturalisme, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Islam adalah agama universal dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam merupakan agama dan peradaban yang sejak awal perkembangannya selalu bersinggungan dengan agama dan peradaban lain. Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan kebudayaan dan peradaban masyarakat Arab yang jahil dan menganut paham paganisme. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah dan ajaran Allah berupaya memperjelas dan meningkatkan keimanan masyarakat Arab dengan cara menjaga hubungan baik dengan mereka saat itu. Meski sering terjadi konflik dengan orang-orang jahil dalam perjalanan dakwahnya, namun kenyataannya konflik dan peperangan tersebut hanya dilakukan sebagai pilihan terakhir setelah segala cara damai gagal. Oleh karena itu, Islam sebenarnya tidak mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam mewajibkan umatnya untuk bekerja sama dan menjalin hubungan baik dengan seluruh umat manusia demi membangun peradaban manusia yang lebih baik (Julaiha, 2014).

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia sangatlah unik dibandingkan dengan belahan dunia Islam lainnya, terutama sejak kedatangan kekuatan-kekuatan Eropa hingga saat ini. Penyebaran dan vitalitas Islam di Indonesia dibarengi dengan kebangkitan dan perkembangan pendidikan Islam. Faktanya, Islam memberikan motivasi yang kuat bagi para guru, siswa, dan anggota masyarakat Muslim sejak awal sejarah Islam Indonesia untuk bekerja sama memajukan pendidikan Islam. Oleh karena itu, mereka memanfaatkan masjid-masjid besar dan kecil serta organisasi

lokal yang sudah ada seperti surau dan pesantren atau pondok sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, khususnya anak-anak, untuk mempelajari dan menyerap ilmu-ilmu dasar Islam (Sya'adah et al., 2019).

Indonesia adalah salah satu negara maritim terbesar di dunia karena terdiri dari lebih dari 13.000 pulau. Berkembangnya ragam budaya, bahasa, etnis, ras, dan bahkan agama atau yang sering disebut Negara yang multikultural dengan kondisi geografis tersebut. Konsep multikulturalisme bukanlah hal baru di kalangan intelektual dan kelas menengah di negara kita. Multikulturalisme secara sederhana mengacu pada "keberagaman budaya" (Warsah, 2017).

Salah satu wilayah di dunia yang memiliki potensi multikulturalisme terbesar adalah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya gaya hidup masyarakat umum, termasuk agama, suku, budaya, bahasa, dan praktik sehari-hari. Potensi yang ada sebenarnya bisa menjadi salah satu aset terbesar bagi kemajuan bangsa. Namun, sisi lain juga berpotensi menimbulkan banyak masalah jika tidak ditangani secara hati-hati. Islam sebagai agama mayoritas harus berperan aktif menyikapi dimensi bangsa ini. Pendidikan Islam sebagai sarana pembinaan umat manusia yang terpenting harus dioptimalkan secara hati-hati untuk menciptakan lingkungan dinamis yang memaksimalkan potensi (Afista et al., 2021).

Perlunya kompetensi multikultural bermula dari keselarasan dan kesatuan antar kelompok yang muncul ketika individu mampu berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Banyak kasus radikalisme yang bermula dari perbedaan suku, agama, dan tingkat kepercayaan, serta perbedaan lain yang menyebabkan keengganan masyarakat untuk hidup dalam lingkungan yang majemuk. Ketika masyarakat Indonesia semakin memahami konsep multikulturalisme ini namun dengan pemahaman konsep yang keliru, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi keruntuhan bangsa dan tidak lagi menjadi kondisi kritis bagi NKRI (Permatasari et al., 2017).

Berbagai aktivitas sosial yang mengatasnamakan agama saat ini memberikan contoh kekerasan, radikalisme dan ekstremisme yang juga merupakan gejala perpecahan di antara masyarakat (Maksudin et al., 2018). Sederhananya, adanya adanya keinginan suatu kelompok yang sejalan dan merasa golongan mereka sendiri yang benar sehingga berujung pada perpecahan (Fatihin, 2017). Padahal keberagaman dengan nilai-nilai etika universal menjadikan agama sebagai penggerak bagi umat beriman untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh umat manusia.

Berdasarkan realitas sosial, tidak ada jaminan bahwa keberagaman dari setiap aspek kehidupan akan berhasil, termasuk identitas multiras, multietnis, multiagama, dan multikultural. Oleh karena itu, edukasi kepada masyarakat diperlukan agar dapat menangkal perilaku menyimpang dan mengakui tindakan pihak lain (Yilmaz, 2016). Pendidikan multikultural perlu dilaksanakan dengan integritas dan empati dalam kehidupan bermasyarakat (Alghamdi, 2017). Secara khusus, pengembangan sikap multikultural tersebut harus dilakukan secara sistematis melalui pendidikan. Sebab pendidikan pada hakikatnya adalah tempat lahirnya generasi yang meyakini keberagaman perlu dihargai secara konstruktif (Pardede, 2022). Konsep pendidikan ini menumbuhkan kesadaran untuk memahami sikap dan perilaku mahasiswa

terhadap keberagaman agama, budaya, dan sosial (Nunzairina et al., 2021).

Tentunya untuk menjadi kompeten secara multikultural, mahasiswa harus mampu mengembangkan kesadaran terhadap budaya dan latar belakang yang mempengaruhi dirinya dan orang lain dalam interaksi sosialnya. Komponen kognitif merupakan kompetensi multikultural tingkat pertama. Kesadaran multikultural adalah kemampuan mengenali berbagai perbedaan dan persamaan budaya serta memandang perbedaan sebagai keberagaman (Locke & Bailey, 2014). Kesadaran multikultural adalah kemampuan untuk memahami, menghayati, dan menghargai bagaimana budaya mencirikan diri sendiri serta membimbing dan mempengaruhi perilaku seseorang. Kesadaran multikultural sangat penting bagi mahasiswa, karena keberagaman masih sering menjadi pemicu disharmoni dalam hubungan antar mahasiswa (Permatasari et al., 2017).

Dalam kerangka ini, pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk sosio-kultural sebagai respons terhadap keragaman masyarakat dan memainkan peran penting dalam perkembangan dialektis sosio-kultural. Terdapat hambatan dalam proses pendidikan untuk mendapatkan manfaat karena spektrum budaya masyarakat yang luas. Kesadaran antar budaya mahasiswa dapat membantu kita mengatasi keragaman budaya masyarakat (Nugroho, 2016). Tidak ada diskriminasi di dalam kelas berdasarkan perbedaan agama, orientasi seksual, jenis kelamin, jenis sekolah, agama, ras, dan faktor lainnya. Proses pendidikan menciptakan pengalaman bersama bagi semua mahasiswa dari berbagai latar belakang seperti agama, ilmu pengetahuan, budaya, etnis, dan warna kulit (Lonthor, 2020).

Seiring berkembangnya Islam, pendidikan Islam juga berkembang. Pada abad ke-7, para pendakwah Islam dari India dan Arab tiba di Indonesia, mereka membangun masjid dan tempat ibadah untuk beribadah dan menyebarkan ajaran Islam. *Halaqah* (studi agama) diajarkan di masjid-masjid dan mengikuti praktik kuno dalam menyebarkan ilmu dari Nabi Muhammad, para sahabat dan pengikutnya. Metode pengajaran terus berlanjut, dan ketika jumlah santri dari daerah tetangga yang lebih dekat ke masjid sama banyaknya, maka didirikanlah beberapa pondok di sekitar masjid. Dalam konteks Jawa, sistem ini disebut dengan pesantren. Belakangan, pesantren muncul sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia dan terus berkembang hingga saat ini (Noor, 2022).

Menanggapi pernyataan di atas, pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti demokrasi dan keadilan sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam penerapan ajaran multikultural bagi siswa sekolah menengah. Pendidikan Islam bertugas mentransformasikan moralitas melalui sarana potensi moral guna mengangkat umat Islam, baik melalui moralitas dogmatis maupun melalui pemahaman intelektual dan budaya (Munir, 2017).

Pada kenyataannya pendidikan Islam tidak memberikan solusi konkrit untuk menyelesaikan konflik-konflik yang ada di masyarakat, terutama permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan antar kelompok ras, budaya, dan agama. Masyarakat tidak memberikan toleransi terhadap perbedaan budaya yang muncul dalam interaksi sosial antar komunitas yang berbeda (Apipudin, 2020). Perbedaan positif bagi masyarakat Indonesia telah dirusak oleh masyarakat yang emosional dan destruktif. Berdasarkan penelitian Kompas, sangat sedikit buku tentang toleransi

pada umumnya dan teologi Islam pada khususnya yang terdapat dalam buku teks pendidikan Islam (Harahap, 2017). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam hanya diperuntukkan bagi pribadi dan tidak peka dengan keberagaman budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia lebih fokus pada pengajaran normatif dan kurang pada pengalaman dunia nyata (Nugroho, 2016).

Meski masih terbilang baru, namun beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa multikulturalisme semakin penting, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ali Miftakhu Rosyad pada tahun 2020 tentang "*The Integration of Islamic Education and Multicultural Education in Indonesia*" yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan multikultural dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dipandang sebagai bagian dari seperangkat prinsip moral yang lebih komprehensif bagi mahasiswa (Rosyad, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendidikan Islam terhadap kesadaran multikulturalisme mahasiswa. Pentingnya penelitian ini mengangkat tema tentang peran pendidikan Islam terhadap kesadaran multikulturalisme mahasiswa, untuk mengetahui bagaimana peran penting pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran multikulturalisme di kalangan mahasiswa pada zaman sekarang yang sudah sangat pesat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya, sehingga mahasiswa dapat lebih memahami keberagaman yang ada disekitarnya dan mampu menghargai perbedaan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan Islam terhadap kesadaran multikulturalisme di kalangan mahasiswa. Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan kajian kepustakaan yang melibatkan pencarian informasi dalam buku-buku dan artikel-artikel tentang topik yang berkaitan bahasan penelitian. Data-data tersebut kemudian dilengkapi dengan analisis deskriptif, yang dilakukan secara sistematis dan obyektif (Zed, 2014). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan data terkait peran pendidikan Islam terhadap kesadaran multikulturalisme mahasiswa. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yang meliputi data dari artikel jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang terkait pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dirancang untuk mendidik anak-anak dengan sedemikian rupa sehingga mereka menguasai keterampilan hidup, tindakan, dan berpikir kritis terhadap semua bidang pengetahuan. Hal ini dicapai dengan menekankan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Selain itu, mereka yang telah menempuh pendidikan Islam akan menyadari bahwa manusia bukan hanya sekedar wakil umat manusia di dunia ini, namun juga makhluk spiritual yang diberkahi dengan kekuatan untuk mengontrol dan mengubah dunia ini. Bahkan sebagai makhluk yang kehidupannya melampaui dunia belaka, tetapi juga meluas hingga dunia akhirat (Huda, 2015).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi

kesejahteraan manusia karena berkaitan erat dengan seluruh potensi umat manusia, meningkatkan kesadaran sosial masyarakat, dan membantu manusia mengatasi keterbatasannya. Selain itu, pendidikan merupakan sebuah sistem yang dapat berkontribusi pada paradigma baru (Hidayat & Wakhidah, 2015).

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Sebagai bagian dari proses pendidikan, mahasiswa diajar dan diberi pelajaran tentang prinsip-prinsip Islam. Islam adalah agama *rahmatan lil 'aalamin*. Islam adalah agama mendunia yang berlaku untuk semua orang. Dalam Islam, prinsip-prinsip universal seperti martabat manusia, solidaritas kemanusiaan, toleransi beragama, dan pluralisme ditekankan (Noor, 2022).

Tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah Swt. Tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan yang diciptakan oleh umat itu sendiri, yaitu memperbaiki pemikiran masyarakat sesuai dengan syariat Islam dan memperbaiki akhlak dan jiwa. Tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mewujudkan Ke-Tuhanan Allah Swt dalam kehidupan manusia, baik dalam diri individu maupun orang lain. Pendidikan Islam membawa akhlak dan budi pekerti yang lebih baik, sehingga melahirkan keturunan yang lebih baik akhlaknya, berjiwa suci, tekun, mengetahui arti janji dan pemenuhannya, menghargai orang lain, dapat membedakan yang baik dan buruk, memilih melakukan kebaikan, menghindari perbuatan yang dicela, dan selalu mengingat Allah Swt dalam setiap situasi dan kondisi (Salsabila et al., 2021).

Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Pada hakikatnya multikulturalisme atau keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, dan lain-lain adalah *Sunnatullah*. Perbedaan merupakan suatu keharusan alami yang ditentukan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, jauh sebelum para orientalis memperkenalkan pendidikan multikultural, Islam telah menjelaskan pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an. Surah Al-Hujurat ayat 13 mengatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2018).

Dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural sangat praktis dalam Islam. Beberapa prinsip yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah prinsip kebersamaan dimana manusia ditakdirkan untuk sederajat, prinsip keadilan yang berarti ketakwaan dalam arti tidak mendiskriminasi, prinsip toleransi, prinsip menghormati, menghargai, bekerja sama, menjaga perdamaian, prinsip dialog yang

bijaksana. Inti dari pendidikan multikultural adalah bagaimana masyarakat dapat menghormati dan menghargai perbedaan dan keberagaman. Namun pendidikan multikultural dalam Islam tidak lepas dari nilai-nilai dan harus berpedoman pada wahyu. Wahyu ini merupakan kekuatan esensial pendidikan Islam multikultural (Yusuf & Faridah, 2021).

Multikulturalisme dalam Islam sebenarnya sudah ada pada masa Nabi Muhammad Saw. Sesuai surah Al Hujurat ayat 13, Allah telah menyampaikan melalui Al-Qur'an bahwa Dia menciptakan tidak hanya laki-laki dan perempuan tetapi juga bangsa-bangsa dan suku-suku agar mereka dapat saling mengenal. Perbedaan mendasar keduanya bukanlah kekayaan atau warna kulit, melainkan hanya derajat ketaqwaannya kepada Allah. Konsep multikulturalisme pertama kali benar-benar diperkenalkan pada masa Nabi Muhammad Saw, ketika beliau menolak konsep perbudakan masyarakat kelas bawah dan menyerukan pembebasan para pemimpin Quraisy. Inilah landasan dasar nilai-nilai multikultural dalam Islam bahwa semua manusia benar-benar setara di hadapan Allah (Abdurrahman, 2017).

Multikulturalisme merupakan suatu pandangan yang bersumber dari konsep universal Islam yang disebut "*Islam Rahmatan Lil 'Alamin*". Dengan kata lain, ajaran Islam merupakan ajaran universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dan kemaslahatannya dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia, lintas agama, budaya, ras, suku, tidak hanya bagi umat Islam saja. Sebab, realitas kehidupan manusia adalah kita merupakan masyarakat multikultural dan majemuk yang terdiri dari berbagai suku, etnis, budaya, dan agama (Yani et al., 2020).

Sebagai pendekatan normatif terhadap hal ini, poin-poin atau argumen-argumen berikut ini menyoroti perlunya perspektif multikultural dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan toleransi dan menghormati perbedaan yang membentuk komunitas multikultural, yaitu:

1. Ukhuwah *Islamiyah*, yaitu persaudaraan sesama umat Islam terdapat dalam Al-qur'an Surat Al-Hujurat: 10, dan hadits Nabi riwayat Imam Muslim sebagai berikut: Al-Muslimu akh al-muslimu, yang artinya bahwa sesama muslim adalah saudara.
2. Ukhuwah *Basyariyah/Insaniyah*, yaitu persaudaran sesama manusia lintas etnis/suku, bahasa, dan budaya) terdapat dalam Al-qur'an Surat Al-Hujurat: 13, Al-Maidah: 48, Al-Rum: 22).
3. Ukhuwah *Diniyah*, yaitu persaudaraan antar umat beragama terdapat dalam Al-qur'an Surat Yunus ayat 99 yaitu "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah semua manusia di muka bumi beriman. Maka apakah kamu akan memaksa manusia supaya menjadi orang-orang yang beriman?"
4. Ukhuwah *Wathaniyah*, yaitu persaudaraan antar warga dan bangsa terdapat dalam Al-qur'an Surat Al-Hujurat: 13, yang artinya "Wahai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku agar kalian saling mengenal". Pada dasarnya keragaman dan perbedaan, baik suku, budaya maupun agama adalah *sunnatullah* (sesuatu yang dikehendaki Allah)" (Yani et al., 2020).

Peran Pendidikan Islam terhadap Kesadaran Multikulturalisme Mahasiswa

Pada hakikatnya konsep multikultural adalah suatu sikap yang menganut pluralitas ekspresi budaya manusia agar dapat memahami pesan utama suatu agama, apapun kekhususan keyakinan agama tersebut. Penggunaan istilah “pendidikan Islam” bukan dimaksudkan untuk meniadakan ajaran agama lain, melainkan untuk menegaskan bahwa Islam dan pendidikan Islam terintegrasi dalam ajaran yang menghargai aspek multikultural. Islam berupaya mewujudkan cita-cita Islam dan membentuk serta mengubah keadaan masyarakat menuju cita-cita Islam. Cita-cita utama ajaran Islam yang ada di kalangan umat manusia adalah menunjukkan belas kasihan kepada seluruh alam. Cita-cita tersebut menjadi landasan pengembangan karakter bagi perguruan tinggi berbasis multikultural. Tujuannya adalah mewujudkan masyarakat yang damai, toleran, dan saling menghormati berdasarkan nilai-nilai ketuhanan (Gonzalez, 2006).

Pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses pembelajaran bersifat holistik yang mencakup *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib* dengan pendekatan yang berbeda-beda terhadap pikiran, hati dan jiwa, sehingga agama tidak hanya sekedar seperangkat ritual keagamaan, tetapi juga mencakup aspek intelektual, moral, sosial, emosional, dan kemanusiaan. Konsep pendidikan ini hendaknya diterapkan dan disesuaikan dengan keberagaman Indonesia. Ada beberapa cara untuk menghubungkan Islam dengan pendidikan multikultural, yaitu mengkaji dan membandingkan realitas orientasi dari sudut pandang yang berbeda, mengembangkan strategi yang berbeda, membandingkan pendidikan Islam di negara-negara Islam yang berbeda, dan menyesuaikan persepsi melalui penyesuaian sosiokultural yang disebut dengan pembangunan sosial atau pendidikan agama multikultural (Lafrarchi, 2020).

Pendidikan multikultural adalah suatu proses sadar dan disengaja yang bertujuan untuk memungkinkan mahasiswa berpartisipasi dalam kehidupan sosial sebagai warga negara yang berpengetahuan. Kajian pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam menanamkan pada diri peserta didik nilai-nilai multikulturalisme, nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur’an dan ajaran ketuhanan, serta mengembangkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rosyad, 2019a).

Tujuan penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam kajian pendidikan Islam adalah agar mahasiswa menjadi bagian dari umat yang bertindak shaleh dan mempunyai kemampuan untuk mewujudkan hal tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial. Keberhasilan pendidikan multikultural bergantung pada mahasiswa yang mewakili perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama. Untuk mencapai rasa kesetaraan dan keadilan, penyelenggaraan pendidikan multikultural memberikan alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keberagaman dalam lingkungan pendidikan tinggi (Supriatin & Nasution, 2017). Pendekatan antarbudaya merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang budaya peserta didik sebagai salah satu kekuatannya dalam mengembangkan sikap multikultural (Rosyad, 2019b).

Peran dan fungsi pendidikan Islam adalah membentuk warga negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, serta dapat menjaga perdamaian, kerukunan, dan hubungan antar umat beragama (An-Nahidl, 2010). Untuk meningkatkan ketaatan mahasiswa terhadap agamanya sendiri dan memberikan kesempatan berpikir kritis guna mengembangkan toleransi terhadap agama lain. Sehubungan dengan itu, pendidikan agama di sekolah tentu perlu selalu menyampaikan nilai-nilai toleransi beragama. Peran selanjutnya adalah mendidik anak-anak, remaja dan orang dewasa menjadi muslim sejati dan beriman teguh (Ma'arif, 2018) .

Pendidikan Islam pada hakikatnya berorientasi pada kebudayaan. Sesuai dengan prinsip ajaran Islam, dosen menyampaikan ilmu dan memberikan bimbingan kepada mahasiswa agar dapat mengenali perbedaan. Mahasiswa diajarkan untuk mampu melihat perbedaan sebagai *sunnatullah* yang harus dianut dengan rendah hati dan tabah. Meskipun terdapat perbedaan gender, agama, budaya, ras, suku, dan bangsa, namun semuanya dimaksudkan untuk dipahami dan dihormati. Secara umum, perguruan tinggi Islam mempunyai potensi untuk menjadi kontributor berharga bagi perkembangan masyarakat multikultural Indonesia (Noor, 2022).

Untuk benar-benar mencapai tujuan mulia perdamaian dan persaudaraan antar manusia dan masyarakat yang berbeda agama dan kepercayaan, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pendidik untuk membangun pemahaman yang wajar tentang keberagaman di perguruan tinggi yang penting untuk diterapkan secara langsung (Yaqin, 2019). Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh pendidik dan perguruan tinggi, yaitu menerapkan pendidikan akhlak di lingkungan kampus.

Pendidikan moral di perguruan tinggi dapat dijelaskan melalui proses pembelajaran, seminar dan tutorial. Pendidikan agama yang dikembangkan kemudian diintegrasikan dengan pemikiran keagamaan yang berkembang di masyarakat, menekankan pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Artinya bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam erat kaitannya dengan Islam dan mempunyai cara pandang yang menghargai keberagaman dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan masyarakat (Pardede, 2022).

Berdasarkan dinamika perguruan tinggi, tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa terdiri dari berbagai ras, suku, konsep ekonomi dan sosial, serta pemahaman agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu, konsep karakter di perguruan tinggi Islam sangat terfokus pada penanaman karakter berdasarkan berbagai konsep sosial yang ditemui mahasiswa. Pada dasarnya sikap dan pandangan terhadap eksklusivisme muncul ketika sikap karakter ini tidak diajarkan kepada peserta didik dan berdampak sangat luas, tidak hanya pada individu saja. Sebab, dari sudut pandang teologis, mereka meyakini bahwa apa pun selain agama dan pemahamannya sendiri selalu merupakan *bid'ah*. Hal ini akan memicu seseorang menjauhkan diri mereka dari inti dari sikap keberagaman yang penuh kasih dan santun dalam mengajak kepada kebenaran. Perguruan tinggi sebagai lembaga yang melahirkan agen perubahan mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepribadian multikultural kepada mahasiswanya (Pardede, 2022).

Pada dasarnya, penerimaan terhadap keberagaman merupakan inti dari

toleransi. Hal ini menumbuhkan rasa syukur kepada Allah Swt. Sifat multikultural pada pendidikan tinggi tidak lepas dari konsep pluralisme. Sebab pada dasarnya pendidikan bukanlah tentang mengembangkan ego, melainkan tentang mempersatukan umat. Nilai-nilai karakter tersebut dapat membentuk nilai-nilai bagi pendidikan karakter mahasiswa. Penerapan nilai-nilai karakter melalui proses akademik berlangsung secara kolektif dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, mereka tidak membedakan mahasiswa yang berbeda pandangan, dan pengajar dalam bidang studinya tidak membedakan semua mahasiswa yang diajarnya, tanpa membedakan suku, ras, golongan, status sosial, atau ekonomi. Semangat kebersamaan diantara mahasiswa selalu terbangun, hal ini dilihat ketika mereka berdiskusi di kelas, mengadakan acara bersama, membuat kegiatan pelatihan, dan kegiatan lainnya. Tentu saja, jika mereka mengakui perbedaan dan senioritas, maka mereka tidak akan bercampur, namun hanya akan membangun komunitas yang homogen (Jono, 2016).

Kesadaran multikultural sangatlah penting, terutama ketika berhadapan dengan masyarakat yang beragam. Orang yang sadar akan keberagaman mengembangkan sikap menerima, bertoleransi, dan menghargai perbedaan. Dengan adanya kesadaran multikultural di kalangan individu diharapkan dapat menjadi perekat yang menghadirkan keselarasan dalam segala interaksi antar individu di lingkungannya. Interaksi sosial dalam kelompok yang beragam sangat memerlukan pemahaman multikultural (Oparah, 2006).

Mahasiswa dengan kesadaran multikultural akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, menjalin pertemanan baru dengan orang lain, mengembangkan keterampilan interpersonal yang baik, melawan stereotip dan prasangka terhadap orang lain, menciptakan keharmonisan antar kelompok, serta lebih siap untuk hidup di dunia multikultural. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan program peningkatan kesadaran multikultural di perguruan tinggi (Permatasari et al., 2017).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan proses kependidikan yang meliputi rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan belajar. Sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syaria'ah dan akhlakul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

Multikulturalisme merupakan suatu pandangan yang bersumber dari konsep universal Islam yang disebut "*Islam Rahmatan Lil 'Alamin*". Dengan kata lain, ajaran Islam merupakan ajaran universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dan kemaslahatannya dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia, lintas agama, budaya, ras, suku, tidak hanya bagi umat Islam saja. Sebab, realitas kehidupan manusia adalah kita merupakan masyarakat multikultural dan majemuk yang terdiri dari berbagai suku, etnis, budaya, dan agama.

Peran dan fungsi pendidikan Islam adalah membentuk warga negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, serta dapat menjaga perdamaian, kerukunan, dan hubungan antar umat beragama. Untuk meningkatkan ketaatan mahasiswa terhadap agamanya sendiri dan memberikan kesempatan berpikir kritis guna mengembangkan toleransi terhadap agama lain. Sehubungan dengan itu, pendidikan agama di sekolah tentu perlu selalu menyampaikan nilai-nilai toleransi beragama. Peran selanjutnya adalah mendidik anak-anak, remaja dan orang dewasa menjadi muslim sejati dan beriman teguh. Melalui pendidikan Islam juga mahasiswa dapat menumbuhkan kesadaran multikultural di lingkungan kampus. Kesadaran multikultural sangat penting untuk dimiliki terutama ketika harus berinteraksi dengan masyarakat yang penuh keberagaman. Individu yang memiliki kesadaran akan keragaman mampu untuk mengembangkan sikap menerima, terbuka, dan menghargai perbedaan. Dengan adanya kesadaran multikultural dalam diri individu diharapkan menjadi perekat bagi keharmonisan dalam setiap interaksi antar individu di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2017). Multiculturalism in Islamic Civilization During The Classic Period. *Addin*, 11(1), 27–54. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21043/addin.v11i1.2071>
- Afista, Y., Hawari, R., & Sumbulah, U. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Evaluasi*, 5(1), 128–147. <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Alghamdi, Y. (2017). Multicultural Education in the US: Current Issues and Suggestions for Practical Implementations. *International Journal of Education*, 9(2), 44–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5296/ije.v9i2.11316>
- An-Nahidl, N. A. (2010). *Pendidikan Agama di Indonesia*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Apipudin. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Multikulturalisme. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(3), 213–220. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v7i3.8156>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2018). *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Cordoba.
- Fatihin, R. (2017). Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pancasila. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(2), 293–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-06>
- Gonzalez, R. A. (2006). Toward the School as Sanctuary Concept in Multicultural Urban Education: Implications for Small High School Reform. *Curriculum Inquiry*, 36(3), 273–301. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-873X.2006.00359.x>
- Harahap, M. I. (2017). *Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Karya Bunda Medan Estate* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/3352>
- Hidayat, S., & Wakhidah, A. N. (2015). Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 93–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v16i1.1836>

- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Jono, A. A. (2016). Studi Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di LPTK Se-Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i1.148>
- Julaiha, S. (2014). Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 109–122. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21093/di.v14i1.11>
- Lafrarchi, N. (2020). Assessing Islamic Religious Education Curriculum in Flemish Public Secondary Schools. *Religions*, 11(3), 1–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3390/rel11030110>
- Locke, D. C., & Bailey, D. F. (2014). *Increasing Multicultural Understanding*. Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483319582>
- Lonthor, A. (2020). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural. *Tahkim*, 16(2), 197–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/THK.V16I2.1724>
- Ma'arif, S. (2018). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Logung Pustaka.
- Maksudin, Baedhowi, & Yusuf, M. Y. (2018). *Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi: Model Madzhab UIN Sunan Kalijaga, Hegel, Ken Wilber, David N. Hyerle, M. Arkoun, Al-Jabiry dan Agus Purwanto*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Munir, S. (2017). Politik Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Konsep dan Strategi Pembelajaran Agama Islam dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Li Al-'Alamin. *Dirosat Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 151–182. <https://doi.org/10.28944/Dirosat.V2i2.105>
- Noor, H. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Sikap Multikultural Siswa (Studi di MTs Al-Muddakir Banjarmasin). *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1273–1282. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1073>
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60. <https://doi.org/10.18326/Mdr.V8i1.31-60>
- Nunzairina, Sampoerno, M. N., Damanik, M. H., & Iskandar, W. (2021). Integration of Religious Values in Learning at MI Bustanul Ulum Batu City. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 49–64. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.669>
- Oparah, D. C. (2006). *Make a World of Difference*. Search Institute Publications.
- Pardede, F. P. (2022). Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 353–364. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2127>
- Permatasari, D., Bariyyah, K., & K, C. E. N. I. (2017). Tingkat Kesadaran Multikultural dan Urgensinya dalam Bimbingan dan Konseling. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 2(1), 22–28.

- <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/1637>
- Rosyad, A. M. (2019a). Impelementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>
- Rosyad, A. M. (2019b). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 173–190. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.2607388>
- Rosyad, A. M. (2020). The Integration of Islamic Education and Multicultural Education in Indonesia. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 3(1), 164–181. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.87
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2021). Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3), 329–343. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1391>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Sya'adah, A., Saputra, B. A., Jannah, M., & Mahfud, P. S. (2019). Sejarah Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 38–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1793>
- Warsah, I. (2017). Kesadaran Multikultural Sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 268–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>
- Yani, M. T., Suyanto, T., Ridwan, A. A., & Febrianto, N. F. (2020). Islam dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, dan Implementasi dalam Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 59–74. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74>
- Yaqin, M. A. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Pilar Media.
- Yilmaz, F. (2016). Multiculturalism and Multicultural Education: A Case Study of Teacher Candidates' Perceptions. *Cogent Education*, 3(1), 1172394. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/2331186X.2016.1172394>
- Yusuf, M., & Faridah, F. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *Tazkirah*, 6(2), 1105–1115. <https://doi.org/https://doi.org/10.53888/tazkirah.vii2.464>